

### BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1.1 Gambaran Lokasi

Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana merupakan salah satu sekolah swasta dibawah naungan Kementrian Agama yang berdiri pada 24 September 1994 dan telah terakreditasi A.

MAS Aliyah Miftahul Ulum Anggana berlokasi di Provinsi Kalimantan Timur kabupaten Kutai Kartanegara dengan alamat di kecamatan Anggana, Desa Sungai Mariam, jl Samarinda No 194 Sungai Mariam. Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Anggana dikepalai oleh bapak Wahyuri, S.pd, visi dari Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Anggana adalah menjadikan madrasah aliyah sebagai lanjutan lembaga pendidikan dasar Sembilan tahun yang terdepan dalam pembinaan keislaman, keilmuan dan kebangsaan. Unggul dalam prestasi yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Misis dari Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Anggana adalah Menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa berpandangan pada nilai-nilai keislaman dan keilmuan (Imtaq dan iptek).

Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Anggana memiliki beberapa jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA. Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat dalam Pramuka dan PMR, kegiatan rutin yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum anggana adalah setiap pagi diadakan pengajian dan sholat dhuha. Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Anggana memiliki unit kesehatan sekolah (UKS) sebagai tempat pertolongan pertama di sekolah. Responden yang diikutsertakan dalam penelitian ini yaitu siswa/I kelas XI dari Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana.

#### 1.2 Hasil Penelitian

##### 1.2.1 Karakteristik Responden

**Tabel 3. 1 Distribusi Respon Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Jarak tempuh**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	16	45,7
b. Perempuan	19	54.3
Total	35	100.0

Usia			
a.	15 Tahun	3	8,6
b.	16 Tahun	23	65,7
c.	17 Tahun	8	22,9
d.	18 Tahun	1	2,9
Total		35	100.0

Jarak Tempuh			
a.	Sangat dekat (0-300 m)	7	20.0
b.	Sedang/Cukup (600-1.200 m )	11	31.4
c.	Cukup Jauh (1.200-3.000 m )	8	22.9
d.	Jauh (>3.000m)	9	25,7
Total		35	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden perempuan dengan jumlah 19 orang (54.3%) dan laki-laki 16 ( 45.7%), Karakteristik usia mayoritas adalah 16 tahun dengan jumlah 23 orang (65,7%) dan berdasarkan jarak tempuh mayoritas berjarak sedang/ cukup (600 – 1.200m ) dengan jumlah 11 orang (31.4%).

### 1.2.2 Analisis Univariat

Uji statistik univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan pemberian Pelatihan Pertolongan Pertama Kecelakaan Tentang Bantuan Hidup Dasar dan Penanganan pingsan.

**Tabel 3. 2 Distribusi skor pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan terhadap pengetahuan**

Pengetahuan	Mean	Median	Std.Deviati on (SD)	Minimum	Maksimum
Pre test	12.71	13.00	2.607	6	16
Post Test	17.00	17.00	868	15	18

Pada tabel diatas diperoleh hasil, nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pelatihan adalah 12.71 dan sesudah diberikan pelatihan adalah 17.00. Std.Deviation sebelum diberikan pelatihan sebanyak 2.607 dan std. Deviation setelah diberikan pelatihan adalah 868.

### 1.2.3 Analisis Bivariat

Analisis pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji Wilcoxon.

**Tabel 3. 3 Pengaruh pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan terhadap pengetahuan**

Pengetahuan	F	Mean	Std,Deviation(SD)	<i>P_value</i>
Pre Test	35	12,71	2,607	
Post Test	35	17.00	868	0,000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil *p-value* 0,000 karena nilai  $p < \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan pada siswa/I kelas XI MAS Miftahul Ulum Anggana terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan responden. Sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan dilakukan.

## 1.3 Pembahasan

### 1.3.1 Analisa Univariat

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian, sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah sebanyak 19 orang (54,3%), sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (45,7%).

Menurut Safitri (2020), disebabkan nilai rata-rata kesiapan untuk belajar dan keinginan belajar antara laki-laki dan perempuan sama-sama meningkat, jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan dasar bantuan hidup. Menurut Widagdo (2023), jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan, laki-laki maupun perempuan. Tingkat pengetahuan individu lebih bergantung pada faktor-faktor individu itu sendiri, seperti tingkat pendidikan, lingkungan belajar di sekolah, dan akses terhadap informasi. Informasi dan pendidikan disampaikan secara merata kepada seluruh siswa tanpa memandang jenis kelamin, sehingga tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan cenderung relatif sama. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa tidak ada perbedaan dalam pengetahuan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dikarenakan pengetahuan dapat berkembang sesuai keinginan individu itu sendiri.

##### b. Usia

Berdasarkan karakteristik usia dari data yang penulis ambil mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 23 orang (65,7%). Menurut hasil penelitian (Widiastuti & Adiputra, 2022) diperoleh dengan mayoritas usia 15-18 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik karena mampu berpikir dengan fleksibilitas dan efektif, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang rumit. Menurut Ediyono (2020). Ada banyak hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pada remaja madya, seperti pengalaman, lingkungan, sumber informasi, dan berbagai faktor lainnya. Dengan pola pikir yang semakin fleksibel dan efektif serta kemampuan untuk menghadapi masalah kompleks, minat remaja untuk membantu sesama akan meningkat seiring dengan mendekatnya ke arah kedewasaan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa semakin seseorang menua, tingkat kedewasaan dan kemampuan mereka dalam berpikir dan bertindak akan meningkat.

c. Jarak Tempuh

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden dengan jarak tempuh yang dilalui dari rumah menuju sekolah yaitu berjarak sedang (600-1.200 m) dengan jumlah 11 orang (31.4%), sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Aprilia, 2016) mengatakan bahwa jarak tempuh dapat diklasifikasikan menjadi (sangat dekat, hampir, tengah, agak jauh, jauh). Menurut (Elvic, 2023), menyatakan bahwa secara konsisten menunjukkan jumlah kecelakaan per pengemudi per tahun meningkat lebih sedikit dibandingkan dengan peningkatan jarak tempuh. Perkiraan yang baik adalah jumlah kecelakaan per pengemudi per satuan waktu sebanding dengan akar kuadrat jarak tempuh.

Menurut penelitian Ode Eli (2021) jauh dekatnya jarak tempuh dari rumah ke sekolah menilai kondisi siswa, terutama dalam hal pencapaian akademik, sehingga semakin jauh jarak tempuh siswa dari rumah ke sekolah, semakin banyak waktu dan energi yang diperlukan. Menurut penelitian Aisyah (2023) Jarak tempuh yang dilalui dari rumah menuju sekolah dapat mempengaruhi minat belajar dari siswa, dikarenakan jarak yang jauh dapat membuat siswa merasa lelah saat menempuh perjalanan menuju ke sekolah. Sehingga peneliti berasumsi bahwa jarak tempuh yang jauh dilalui siswa dari rumah menuju sekolah dapat mempengaruhi minat belajar dan prestasi belajar siswa dikarenakan siswa sudah merasa lelah dikarenakan perjalanan yang jauh.

**2. Pengetahuan responden Sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan di Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana**

Pengetahuan pada siswa – siswi kelas XI MAS Miftahul Ulum Anggana yang berjumlah 35 orang sebelum diberikan pelatihan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 12.71 dengan std deviation (2.607) dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan yang dilakukan selama 1 hari mendapatkan nilai rata-rata 17,00 dengan std deviation (868).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Kundre, 2018), terdapat perbedaan antara pengetahuan siswa tentang keterampilan pertolongan pertama pada keadaan sinkop di SMAN 7 MANADO, dengan nilai rata-rata sebelum diberikan intervensi pelatihan adalah 9,66 dan setelah mendapatkan intervensi

pelatihan adalah 17,39. Hasil Std.deviation sebelum diberikan pelatihan adalah 2,794 dan std deviation setelah diberikan pelatihan 2,32.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadia (2021) yang berjudul "Pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Anggota PMR". Sebelum menerima pelatihan, rata-rata skor pengetahuan responden tentang tindakan RJP adalah 7,56 (SD 2,2), sedangkan setelah pelatihan, rata-rata skor meningkat menjadi 13,04 (SD 1,46).

Temuan dari penelitian ini juga diperkuat oleh studi Hady (2021), dengan judul pengaruh metode simulasi penerapan simulasi keadaan darurat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menangani situasi darurat.

Hasil penelitian tentang bantuan hidup dasar mendapatkan nilai rata-rata pra - simulasi adalah 29,66 dengan nilai (SD 42,62) dan hasil rata-rata pasca simulasi 63,15 dengan nilai (SD32,69).

### **1.3.2 Analisa Biavariat**

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap pemahaman mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan menangani pingsan siswa/I kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana dengan responden berjumlah 35, nilai rata-rata responden sebelum diberikan pelatihan adalah 12.71 setelah diberikan pelatihan nilai rata-rata yang didapatkan oleh responden adalah 17,00. Terdapat peningkatan pengetahuan sehingga menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna antara Pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang bantuan hidup dasar dan penanganan pingsan dengan pengetahuan siswa kelas XI MAs Miftahul Ulum Anggana.

Dalam penelitian ini, dari 35 responden, hasil menunjukkan adanya perbedaan dalam pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar dan Penanganan pingsan. Hasil analisis memanfaatkan *uji Wilcoxon* menunjukkan bahwa sebelum dan setelah diberikan pelatihan dengan nilai *p-Value* =0,000 ( $p < 0,05$ ).

Pada penelitian ini pemberian pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar dan Penanganan pingsan kepada responden disampaikan dengan metode simulasi, ceramah dan pemberian video. Sehingga materi Bantuan Hidup Dasar dan Penanganan Pingsan serta informasi bisa didapat

lewat pengalaman langsung, yang merupakan proses pembelajaran, dan hal ini diperoleh melalui metode tersebut, sehingga pemahaman responden tentang pertolongan pertama meningkat kecelakaan, Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan menjadi meningkat setelah dilakukannya pelatihan.

Temuan ini disokong oleh studi yang dilakukan oleh Susilo (2022). Sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan, pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada anggota PMR memiliki rata-rata nilai sebesar 71,22, sementara setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, rata-rata nilai meningkat menjadi 87,78. Analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan tentang BHD terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR, dengan nilai p-value sebesar  $0,0001 < 0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang BHD berpengaruh positif terhadap pengetahuan anggota PMR. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada SMK N 1 Bawen untuk menyelenggarakan pelatihan tentang penanganan BHD bagi anggota PMR.

Pelatihan dalam bantuan hidup dasar dimaksudkan untuk menambah pemahaman dan kecakapan dalam memberikan bantuan yang sesuai. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sansare & Jacob (2018) menunjukkan hal ini. Hasil ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Safitri (2020), yang mengungkap bahwa tingkat keterampilan dalam bantuan hidup dasar (BHD) pada kelompok perlakuan terbagi menjadi kategori terampil sebesar 86,1%, cukup terampil sebesar 11,1%, dan kurang terampil sebesar 2,8%. Sementara itu, pada kelompok kontrol, kategori terampil mencapai 47,2%, cukup terampil 47,2%, dan kurang terampil 5,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh pada tingkat keterampilan siswa, baik dalam kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol, seperti yang diindikasikan oleh nilai  $p < 0,05$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelatihan dalam bantuan hidup dasar memiliki dampak positif terhadap keterampilan siswa di SMK Asta Mitra Purwodadi.

Temuan dari penelitian ini disokong oleh studi yang dilakukan oleh Darmansyah (2022), yang menunjukkan bahwa pada evaluasi pretest, nilai rata-rata adalah 1,05 dengan standar deviasi 0,224. Sedangkan dalam penilaian post-test, nilai rata-rata meningkat menjadi 1,80 dengan standar deviasi 0,410. Hasil ini menghasilkan nilai P-Value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi  $\alpha < 0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa sebelum pelatihan pertolongan pertama pada sinkop

diberikan, nilai yang dicapai oleh siswa masih berada di bawah tingkat standar. Namun, setelah pelatihan dilakukan, terjadi peningkatan nilai secara signifikan. Hal ini menunjukkan ada perubahan yang signifikan dan kemampuan siswa menjadi lebih baik pra dan pasca pelatihan.

Hal ini konsisten dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, di mana pendidikan menjadi salah satu faktor yang signifikan. Responden memiliki latar belakang pendidikan dari SMA, dan pekerjaan juga berperan dalam penentuan pengetahuan, dengan temuan bahwa siswa SMA Binaguna memiliki fokus utama sebagai pelajar. Selain itu, faktor usia juga mempengaruhi pengetahuan, dengan rata-rata usia responden berada di kisaran 15-18 tahun, yang merupakan periode yang cenderung mudah untuk mengingat dan memahami materi pelajaran. Minat dan pengalaman juga berperan penting dalam penentuan pengetahuan, sebagaimana yang diamati dari tingginya tingkat keterlibatan dan pengalaman siswa dengan simulasi pertolongan pertama, yang menyebabkan peningkatan pengetahuan yang berarti setelah intervensi pendidikan kesehatan diimplementasikan (Sihombing, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan kepada siswa/I kelas XI diMAS Miftahul Ulum Anggana, tentang pelatihan pertolongan pertama kecelakaan terhadap pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan. Dari hasil tersebut, dapat diamati bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada responden ditunjukkan dengan rerata yang meningkat setelah melalui sesi pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan. Ini juga didukung oleh teknik dan peralatan yang digunakan dalam pelatihan simulasi, di mana peneliti memanfaatkan presentasi PowerPoint untuk menyampaikan materi, power point dibuat semenarik mungkin dengan ringkasan penjelasan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh responden yang masih kelas XI, selain itu dalam penelitian ini menggunakan phantom dimana responden belum pernah melihat dan memegangnya sehingga responden antusias dan bersemangat dalam melakukan pelatihan.

Pelatihan dilakukan langsung kepada siswa/I dengan metode simulasi yang langsung dipraktikkan oleh peneliti agar menjadi menarik untuk diamati dan setelah itu tindakan yang telah diajarkan peneliti dipraktikkan secara langsung bagaimana cara pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar

dan penanganan pingsan oleh siswa/I sehingga jalannya penelitian ini berjalan lancar.

Peneliti Berasumsi bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa/I kelas xi dalam melakukan tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan. Oleh karena itu, pelatihan bisa diadakan secara teratur atau periodik. Perlengkapan dan materi yang digunakan untuk melatih Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan seperti phantom dan tandu perlu dipersiapkan agar dapat digunakan berulang kali, hal ini membantu siswa dalam memperoleh kemahiran. Adanya video dan materi prosedur tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) diperlukan juga sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keahlian siswa/I MAS Miftahul Ulum Anggana.

#### **1.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak memiliki keterbatasan dikarenakan selama berlangsungnya penelitian, dimulai dari pengisian pretest, melakukan pelatihan dan pengisian post test semua berjalan sesuai dengan yang direncanakan oleh peneliti.